



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journalhomepage:<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KEBUTUHAN TOKOH DALAM NOVEL *SEPERTI HUJAN YANG JATUH KE BUMI* KARYA BOY CANDRA

Elga Ayuditya Yahdiyani¹, Sumiman Udu², Sri Suryana Dinar³Andi Muhammad Ruum Sya'baan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: elgaayudityayahdiyani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the needs of the characters in the novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* by Boy Candra based on the perspective of Abraham Maslow's humanistic psychology. The type of research used is library research and the method used is a qualitative descriptive method. In this study, the data used are words, sentences, complete paragraphs and quotations that describe the needs of the characters in the novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* by Boy Candra, using Abraham Maslow's humanistic psychology theory. The data collection technique in this study is the analytical intensive reading technique and the note-taking technique. The data analysis technique used is to focus on revealing and understanding more deeply about humanistic psychology involving the characters of the characters. The results of the study show that the four main characters in the novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*, namely Kevin, Nara, Juned and Tiara have needs that can be divided into two categories, namely physiological needs and psychological needs. According to Maslow, these needs are the basis of human behavior that drives individuals to achieve personal goals and happiness. This study provides insight into the relationship between character psychology in literary works and Maslow's theory of needs, as well as its relevance in literary learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 5 Dec 2024
Approved: 28 May 2025
Published: 1 June 2025

Pages: 726-740

Keyword:

Character needs; novel; humanistic psychology; abraham maslow

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman mengenai kehidupan masyarakat dalam bentuk yang imajinatif. Yuniarto (Widyaningrum & Hartarini, 2023: 4) berpendapat bahwa “Karya sastra merupakan objek ilmiah sebagaimana berdasarkan hasil pengamatan yang mengungkap fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya.” Karya sastra memiliki peran dalam mencerminkan berbagai aspek penting kehidupan manusia melalui penokohan para tokohnya. Untuk memahami lebih dalam tentang kompleksitas dan kepribadian para tokoh dalam cerita, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra memainkan peran penting dalam memahami karya sastra karena memungkinkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kejiwaan yang mereka alami. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Wiyatmi (2011: 51) yang mengatakan bahwa aspek kejiwaan (psikologi) tokohlah yang perlu mendapat perhatian dalam membaca dan memahami karya sastra. Agar dapat memahami dan menginterpretasikan aspek kejiwaan tokoh, maka kita harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum psikologi.

Dalam karya sastra, tokoh merupakan unsur intrinsik yang memiliki peran sentral dalam membangun alur cerita dan menyampaikan pesan moral atau psikologis kepada pembaca. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi dari kondisi batin manusia, termasuk kebutuhan dan konflik psikologis yang mereka alami. Kebutuhan ini bisa dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya melalui teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Maslow (dalam Minderop, 2010) menyebutkan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri. Dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*, tokoh utama mengalami dinamika batin yang kompleks, terutama dalam pemenuhan kebutuhan cinta, pengakuan, dan kepercayaan.

Saina, Syamsiyah, dan Riko (2020) menyatakan bahwa “Tokoh utama dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* mengalami proses pertumbuhan psikologis melalui konflik batin yang berakar pada ketakutan kehilangan dan harapan akan cinta sejati” (hlm. 10). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan cinta dan keamanan emosional menjadi pusat konflik tokoh, yang memengaruhi setiap keputusan dan tindakan dalam cerita.

Senada dengan itu, Nage (2021) menjelaskan bahwa Boy Candra “secara konsisten menghadirkan tokoh yang kompleks dengan kebutuhan emosional yang kuat, terutama terkait kebutuhan akan penerimaan, kepercayaan, dan kebermaknaan hubungan” (hlm. 24). Hal ini menegaskan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut digambarkan sangat manusiawi, dengan keinginan untuk dipahami dan diterima oleh orang-orang terdekat.

Kebutuhan tokoh terhadap cinta, pemahaman, dan penghargaan juga tercermin dalam narasi langsung tokoh, seperti dalam kutipan: “Kadang-kadang cinta tidak cukup. Kita juga perlu dipercaya, dipahami, dan tidak ditinggalkan begitu saja saat sedang belajar menjadi lebih baik” (Boy Candra, dikutip dalam Saina et al., 2020, hlm. 12). Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh mengalami pergulatan batin antara keinginan untuk mencintai dan keinginan untuk tidak dilukai—dua kebutuhan emosional yang fundamental dalam interaksi sosial manusia.

Sementara itu, Paradilah (2023) menyoroti bagaimana “novel ini menggambarkan kebutuhan tokoh terhadap cinta yang tenang dan pengakuan yang tidak bersyarat, menunjukkan kerentanan manusia dalam menghadapi kenyataan dan harapan.” Tokoh-tokoh dalam novel ini dihadapkan pada situasi emosional yang mengharuskan mereka berkompromi

antara harapan dan kenyataan, sehingga kebutuhan akan stabilitas emosional menjadi salah satu motivasi utama dalam pengembangan karakter.

Dalam konteks nilai moral, Sari (2021) menyatakan bahwa “nilai moral yang muncul dalam novel tersebut berpusat pada bagaimana tokoh memperjuangkan cinta dan kejujuran sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan batin mereka” (hlm. 18). Dengan demikian, konflik moral dalam cerita tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebutuhan tokoh, baik secara personal maupun relasional.

Melalui narasi ini, dapat disimpulkan bahwa Boy Candra tidak hanya membangun cerita dengan plot yang emosional, tetapi juga dengan karakter yang memiliki kedalaman psikologis. Kebutuhan tokoh dalam novel ini bukan hanya menjadi latar belakang tindakan mereka, tetapi menjadi kekuatan pendorong utama yang membuat cerita menjadi hidup dan bermakna. Oleh karena itu, analisis kebutuhan tokoh dalam novel ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana karya sastra dapat merefleksikan realitas psikologis manusia secara mendalam.

Abrams (Nurgiyantoro, 1998: 9-10) sebutan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia, yang pada awalnya berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini, istilah *novella* dan *novelette* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*), yang berisi sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Psikologi tokoh dalam karya sastra dapat tercermin melalui karakter-karakter yang digambarkan, seperti yang diilustrasikan dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra. Dalam novel ini terdapat fenomena dari kisah para tokohnya, dengan penggambaran dinamika emosional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang kompleks. Kevin, merupakan tokoh utama dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra, seorang mahasiswa yang cenderung introvert. Ia berprestasi dalam bidang akademik, telah menjalani kehidupan sepi sejak kecil, hanya memiliki satu sahabat yaitu Nara, yang merupakan tetangga dan teman masa kecilnya. Keterikatannya dengan Nara sangat kuat, meskipun perasaannya tidak pernah terungkap. Nara, yang rentan jatuh cinta dan patah hati, sering menemukan kenyamanan dalam pelukan Kevin setiap kali ia mengalami patah hati. Namun, Kevin menyimpan perasaannya sendiri.

Nara digambarkan sebagai sosok yang ceria tetapi rentan. Ia sering jatuh cinta dan sangat rentan mengalami patah hati. Meskipun ia menemukan kenyamanan dalam kedekatannya dengan Kevin, namun ketika ia bertemu dengan Junet, Nara terpesona dan mulai mengalihkan fokusnya kepada Junet. Pada saat Junet meninggal, Nara merasakan kesedihan yang mendalam dan mulai menyadari betapa berartinya Kevin dalam hidupnya. Junet, yang dikenal oleh orang-orang di sekitarnya dengan sosok yang berani dan penuh semangat, sebenarnya menyimpan banyak luka emosional dari masa lalunya. Dia mencoba melupakan rasa sakitnya dengan panjat tebing. Ketika ia dekat dengan Nara, Junet merasa nyaman tetapi juga takut akan keterikatan. Kematian Junet menjadi pukulan berat bagi Nara dan Kevin, yang harus menghadapi kesedihan dan penyesalan. Tiara, teman Kevin yang selalu memberi dukungan, berusaha membantu Kevin tumbuh dan memahami dirinya, tetapi merasa frustrasi karena Kevin tetap tidak bisa sepenuhnya melepaskan perasaannya terhadap Nara. Ketika hubungan mereka tidak berjalan dengan baik, Tiara memilih untuk mundur demi melindungi dirinya sendiri.

Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki perjalanan emosional yang unik, berjuang dengan cinta, kehilangan, dan hubungan antarpribadi, menciptakan dinamika yang mendalam dan

menggugah. Oleh karena itu, ada minat dan ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait psikologi tokoh dalam novel tersebut yang meliputi analisis lebih lanjut tentang bagaimana sastra dapat menggambarkan aspek kejiwaan manusia melalui kebutuhan-kebutuhan tokohnya, khususnya dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik.

Peneliti memilih novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra sebagai fokus penelitian dalam tinjauan psikologi humanistik karena beberapa alasan. Pertama, novel ini merupakan karya penulis yang signifikan dalam sastra Indonesia modern. Kedua, sebagai sebuah novel pop remaja, karya ini memiliki dampak yang kuat terhadap pembacanya, khususnya kalangan remaja. Ketiga, meskipun populer, novel ini masih jarang diteliti dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Alasan utama di balik pemilihan novel ini adalah keinginan peneliti untuk memahami dan menganalisis kebutuhan melalui kepribadian para tokohnya. Novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* ini menyajikan gambaran psikologis yang kompleks dari setiap tokohnya, yang mencerminkan beragam emosi manusia. Melalui karakter-karakter yang berbeda, pembaca diajak untuk memahami bagaimana pengalaman hidup dan hubungan interpersonal dapat membentuk kepribadian seseorang.

Selain itu, dalam menganalisis karakter tokoh utama, peneliti menggunakan teori Abraham Maslow untuk memahami kebutuhan psikologis para tokohnya. Maslow (Jaarvis, 2021: 15) menegaskan bahwa ia mengembangkan teori motivasi manusia yang tujuannya menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya menurut tingkat prioritas manusia dalam pemenuhannya. Maslow membedakan *D-needs* atau *deficiency needs* yang muncul dari kebutuhan akan pangan, tidur, rasa aman, dan lain-lain, serta *B-needs* atau *being needs* seperti keinginan untuk memenuhi potensi diri. Kita baru dapat memenuhi *B-needs* jika *D-needs* sudah terpenuhi. Teori ini relevan dalam berbagai aspek kehidupan, dan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang motivasi individu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Peneliti memilih novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra tahun 2016 sebagai subjek penelitian karena novel ini menggambarkan pandangan mendalam mengenai kebutuhan psikologi tokoh-tokohnya yang dapat dianalisis melalui teori kebutuhan Abraham Maslow. Dalam psikologi humanistik, Maslow mengemukakan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan dasar seperti fisiologis hingga kebutuhan yang lebih tinggi seperti rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri. Novel ini mencerminkan perjalanan psikologi tokoh-tokohnya dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kebutuhan dasar berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku mereka untuk mencapai kebutuhannya yang lebih tinggi.

Selain itu, pilihan untuk meneliti novel ini juga didorong oleh keinginan untuk memahami lebih jauh bagaimana Boy Candra menerapkan konsep psikologi humanistik dalam narasinya yaitu novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*. Karya-karya sebelumnya juga menunjukkan ketertarikan penulis terhadap tema-tema psikologi, tetapi novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* menonjol dengan analisis yang lebih dalam mengenai kebutuhan individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika psikologi dalam karya sastra, serta relevansinya dengan teori-teori psikologi, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu untuk melakukan penelitian terkait “Kebutuhan Tokoh dalam Novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* Karya Boy Candra (Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti memilih pendekatan deskriptif karena sesuai dengan sifat penelitian yang akan dilakukan, yang bertujuan untuk menggambarkan analisis aspek psikologi tokoh dalam novel. Menurut (Abdussamad, 2021: 79) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif menekankan penelitian dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah kata-kata, kalimat, paragraf utuh dan kutipan yang mendeskripsikan kebutuhan para tokoh dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra sebagai data dan sumber data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca intensif analitis dan teknik catat. Teknik membaca intensif analitis akan dilakukan secara mendalam dan berulang kali terhadap narasi yang melibatkan para tokoh dalam novel tersebut. Sementara itu, teknik catat akan difokuskan pada pengumpulan kutipan atau situasi yang mencerminkan aspek-aspek kebutuhan dari para tokoh dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melibatkan analisis data dengan fokus pada pengungkapan dan pemahaman yang lebih dalam tentang psikologi humanistik melibatkan kebutuhan para tokoh dalam kaitannya dengan elemen-elemen naratif pada novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra. langkah-langkah analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, deskripsi hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Isi Novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*

Novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra mengisahkan tentang hubungan persahabatan yang rumit antara Kevin dan Nara, yang telah berteman baik sejak lama. Di dalam persahabatan mereka, Kevin menyimpan perasaan yang lebih dari sekadar seorang sahabat kepada Nara. Namun, perasaan cinta itu tidak pernah terungkapkan disebabkan oleh rasa takut akan kehilangan ikatan persahabatan yang begitu berharga baginya. Kevin merasa bahwa kehadiran Nara dalam hidupnya memberikan rasa nyaman yang sulit ia dapatkan dari orang lain, sehingga membuatnya ragu untuk mengungkapkan perasaan tersebut. Kekawatirannya untuk menjaga persahabatan mereka justru membuatnya menahan perasaannya dan menyimpan rasa cinta itu seorang diri.

Seiring dengan berjalannya waktu, Nara mulai menjalin hubungan dengan orang lain, yang membuat Kevin harus menghadapi kenyataan pahit bahwa di satu sisi, Kevin ingin bahagia melihat Nara menemukan cintanya, namun di sisi lain ia merasa sakit hati melihat wanita yang dicintainya bersama orang lain. Rasa cemburu yang terpendam semakin membuatnya berada dalam perasaan dilema antara kejujuran akan perasaannya dan komitmen terhadap persahabatan mereka. Konflik batin ini menjadi inti dari perjalanan emosional Kevin, yang terus bertanya-tanya apakah ia mampu menerima kebahagiaan Nara bersama orang lain tanpa harus mengorbankan perasaannya sendiri.

Nara sendiri juga sebenarnya sering merasakan keraguan dalam hubungan barunya. Meskipun ia mencoba membuka hati kepada pria lain tetapi ia merasa ada sesuatu yang tidak

bisa ia temukan selain dalam persahabatannya dengan Kevin. Nara kerap menyadari bahwa ia merindukan Kevin dalam momen-momen tertentu, khususnya ketika ia menghadapi masalah atau membutuhkan dukungan emosional. Persahabatan di antara mereka memberikan rasa aman dan nyaman yang sulit ditemukan di tempat lain. Tanpa disadari, Nara mulai merasakan adanya ikatan yang lebih dalam dengan Kevin tetapi kesadarannya ini baru muncul ketika Kevin mulai menjauh.

Boy Candra dengan halus menggambarkan perjalanan di dalam novel ini sebagai pencarian akan arti cinta, penerimaan, dan pengorbanan. Di balik alur ceritanya yang sederhana, novel ini juga menyiratkan bahwa kebutuhan manusia akan kehadiran orang yang peduli, penerimaan dari orang terdekat, serta pencapaian kebahagiaan sejati sering kali lebih rumit dibandingkan yang terlihat. Kisah Kevin dan Nara mengajarkan bahwa cinta tidak selalu harus dimiliki, terkadang cinta yang sejati justru hadir dalam bentuk dukungan tanpa pamrih dan ketulusan yang tidak terungkap. Hal ini sesuai dengan konsep kebutuhan emosional dalam psikologi, di mana setiap individu berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan diri.

2. Bentuk Psikologi Humanistik Tokoh dalam Novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*

Dalam kajian ini, fokus peneliti adalah pada empat karakter utama dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra, yaitu Kevin, Nara, Juned, dan Tiara. Setelah melakukan analisis pada novel tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan aspek-aspek humanistik yang terkandung di dalamnya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, pembahasan terkait aspek humanistik menurut teori Maslow dalam novel ini akan disajikan secara rinci berikut ini.

A. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah fondasi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Apabila kebutuhan-kebutuhan dasar ini, seperti makanan dan minuman, pakaian, tempat istirahat, seks, tempat tinggal dan oksigen tidak terpenuhi, individu akan cenderung mengabaikan kebutuhan lainnya dan fokus pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Maslow menekankan bahwa kebutuhan fisiologis sangat mempengaruhi perilaku manusia, terutama ketika kebutuhan-kebutuhan ini belum terpuaskan. Pada individu yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar ini, mereka biasanya mulai mengalihkan perhatian pada kebutuhan yang lebih tinggi, misalnya kebutuhan akan harga diri dan kasih sayang. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi fondasi awal bagi perkembangan manusia, yang memungkinkan individu melanjutkan ke tahap pemenuhan kebutuhan lainnya untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya dan aktualisasi diri.

1) Kebutuhan Makanan dan Minuman

Kebutuhan makan dan minum merupakan salah satu aspek paling dasar dalam hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow. Kebutuhan ini berada di tingkat pertama dalam piramida kebutuhan, yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat memikirkan kebutuhan yang lebih tinggi. Tanpa pemenuhan kebutuhan makan dan minum, tubuh manusia tidak dapat bertahan hidup atau berfungsi secara optimal. Dalam setiap kehidupan manusia, kebutuhan ini memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan fisik. Berikut ini adalah kutipannya:

"Belum." Kevin baru sadar kalau dari pagi ia hanya sarapan susu dan roti. (Candra, 2016: 214).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis Kevin, yaitu makan telah terpenuhi sekalipun dalam jumlah yang tidak banyak. Kevin yang telah sarapan susu dan roti di pagi hari menunjukkan bahwa kebutuhan dasarnya sudah ia penuhi. Meskipun makanan yang ia konsumsi tidak berat, namun sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar tubuhnya yang akan memberikannya tenaga untuk melanjutkan aktivitas hariannya.

Akhirnya ia menemani Tiara menikmati teh hangat, setelah udara terasa dingin setelah hujan sebias usai. (Candra, 2016: 155).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis Tiara terpenuhi melalui aktivitas sederhana, yaitu minum teh hangat setelah hujan. Tiara memenuhi kebutuhan minumannya dengan menikmati teh hangat di udara yang dingin memberikan kehangatan dan rasa nyaman pada tubuhnya.

Kondisi ini juga menggambarkan bahwa apabila kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka seseorang akan lebih mudah untuk merasa tenang dan terkondisikan secara positif dalam situasi sosial di sekitarnya karena dengan meminum teh hangat ada upaya untuk mencapai keseimbangan diri menuju perasaan aman untuk berinteraksi dengan lingkungan.

2) Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan fisiologis manusia yang selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan akan pakaian, yang berperan tidak jauh berbeda dengan kebutuhan makan dan minum. Tiap tokoh dalam novel ini memiliki latar belakang yang berbeda namun masing-masing dari mereka menggunakan pakaian sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Pakaian mencerminkan status sosial, kepribadian, bahkan keadaan emosional karena pakaian lebih dari sekedar perlindungan fisik. Kebutuhan pakaian dapat dilihat dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*. Kutipannya sebagai berikut.

"Kevin ... ooo Kevin," suara Nara terdengar dari luar rumah. Kevin segera membuka pintu. Melihat perempuan yang membuat hatinya berantakan itu berdiri dengan baju tidur yang dikenakannya. (Candra, 2016: 157).

Dalam kutipan ini, Nara terlihat berdiri di luar rumah Kevin mengenakan baju tidur. Meskipun baju tidur merupakan pakaian yang digunakan untuk beristirahat, namun pakaian tersebut mencerminkan pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis khususnya kebutuhan pakaian. Baju tidur yang dikenakan Nara menunjukkan bahwa kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi, memungkinkan ia untuk fokus pada aspek-aspek lain dalam hidupnya.

Lagi-lagi kado itu mengingatkan Juned pada kenangan beberapa tahun lalu. Di tempat berbeda, di tahun yang berbeda, di tanggal yang sama, di kejutan yang nyaris sama, Elya pernah menghadihinya jaket agar ia tidak kedinginan. Dan memberikan ucapan yang sama dengan apa yang dikatakan Nara. (Candra, 2016: 171).

Dalam kutipan ini, Juned mengingat kembali kenangannya bersama mantan kekasihnya beberapa tahun yang lalu, Elya memberikan jaket sebagai hadiah ulang tahun

untuk Juned agar ia tidak kedinginan. Jaket tersebut memberikan kehangatan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan fisiologis Juned dalam hal perlindungan fisik. Pakaian, seperti jaket memenuhi kebutuhan dasar untuk kenyamanan fisik, terutama dalam kondisi yang memerlukan perlindungan dari cuaca dingin.

3) Kebutuhan Istirahat

Dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*, setiap tokoh terpenuhi kebutuhan akan istirahatnya, yang merupakan bagian penting dari kebutuhan fisiologis Abraham Maslow. Kebutuhan istirahat ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan manusia untuk tidur saja, tetapi juga mencakup aktivitas-aktivitas sederhana seperti bersantai dan relaksasi yang membantu untuk memulihkan energi fisik dan mental setelah melakukan aktivitas yang melelahkan. Pemenuhan kebutuhan ini menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam cerita memahami betapa pentingnya istirahat sebagai bagian dari kesejahteraan mereka, yang membantu mereka tetap sehat dan terhindar dari kelelahan. Melalui pemenuhan kebutuhan istirahat, mereka dapat menjaga kesehatan tubuh dan mental yang merupakan dasar untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih optimal. Berikut adalah kutipannya.

Juned memperhatikan Nara yang terlihat sibuk bermain air. Perempuan itu melepas lelah dengan memasukan kaki ke dalam air sungai. Dan memandangi air terjun yang berada beberapa meter di atas lubuk sungai. Meski airnya tidak begitu besar, tetapi cukup seimbang sebagai pembayar lelah atas perjalanan panjang yang mereka lakukan. (Candra, 2016: 143-144).

Dari kutipan ini menggambarkan bahwa Nara memenuhi kebutuhan istirahatnya setelah perjalanan yang panjang. Memasukkan kakinya ke dalam air sungai dan menikmati pemandangan air terjun merupakan upaya Nara untuk memberikan tubuhnya kesempatan untuk beristirahat dan melepaskan lelah. Meskipun air sungai tidak terlalu deras alirannya, sensasi segar dari air yang mengalir memberikan rasa tenang dan nyaman. Tindakan yang ia lakukan menunjukkan bahwa ia paham pentingnya waktu untuk beristirahat untuk membantu memulihkan kondisi tubuhnya agar dapat melanjutkan aktivitas dengan energi yang lebih baik.

"Aku sudah sampai, ini lagi istirahat." Juned memberi kabar. (Candra, 2016: 242).

Kutipan tersebut menunjukkan Juned yang memberi kabar bahwa ia sudah sampai di tempat tujuan dan sedang beristirahat. Tindakan yang dilakukan Juned untuk meluangkan waktu beristirahat menggambarkan pemenuhan kebutuhan fisiologisnya, istirahat yang dilakukan oleh Juned memberikan kesempatan bagi tubuhnya untuk kembali segar setelah beristirahat dan dapat mempertahankan kondisi fisiknya untuk siap melakukan aktivitas selanjutnya.

4) Kebutuhan Tempat Tinggal

Kebutuhan tempat tinggal sangat penting bagi kesejahteraan manusia, sama halnya dengan kesejahteraan tokoh-tokoh dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karena tempat tinggal menyediakan perlindungan dan kenyamanan. Tempat tinggal tidak hanya sebagai tempat untuk berteduh tetapi juga menjadi ruang untuk memberikan rasa aman dari ancaman dunia luar. Tempat tinggal yang layak memungkinkan para tokoh untuk menjalani

kehidupan mereka dengan lebih stabil dan fokus untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Berikut ini adalah kutipan dalam novel terkait kebutuhan tempat tinggal.

Malam beringsut semakin kelam. Kevin menutup pintu rumah. Kali ini, untuk kesekian kalinya ia akan berhadapan dengan kesepian lagi. Akan menikmati segala kehampaan dalam dada. Hanya senyum yang mampu ia hadirkan, meski takdir terasa menyakitkan. (Candra, 2016: 160).

Kutipan di atas menampilkan bahwa Kevin menutup pintu rumah, sebuah tindakan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan tempat tinggalnya. Rumah Kevin berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik, tempat tinggal yang layak dan aman memungkinkan ia untuk memiliki ruang yang menunjang pemenuhan kebutuhan berikutnya.

Juned menikmati suasana malam di beranda rumah, menghadap halaman. Di taman ada bunga dan lampu, pemandangan yang membuatnya merasa tenang. Ingatan tentang Likunggavali masih melekat basah di kepala. Seminggu sudah ia meninggalkan Sulawesi Tengah dan membekaskan kenangan tersendiri. Udara malam semakin terasa dingin, ia meneguk kopi yang dibuatkan adik perempuannya. Lalu melemaskan otot di atas kursi, menyandarkan punggung, setengah rebahan. Kebiasaan lain selain memanjat tebing setahun terakhir jikalau sedang di rumah orang tuanya, Juned sering menikmati malam di beranda. Berdiam diri berjam-jam menatap halaman. (Candra, 2016: 7).

Dari kutipan tersebut menegaskan bahwa kebutuhan fisiologis Juned akan tempat tinggal telah terpenuhi. Terlihat jelas bahwa Juned memiliki tempat tinggal yang nyaman dan aman yaitu rumah orang tuanya yang ia gunakan untuk menikmati waktu luang dan menenangkan diri. Visualisasi dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah Juned bukan hanya sekedar tempat berlindung secara fisik, namun menjadi ruang bagi Juned untuk melepas lelah dan memulihkan energi.

B. Kebutuhan Psikis

Setiap individu secara bertahap memenuhi kebutuhan mereka dimulai dari kebutuhan yang paling dasar kemudian menuju kebutuhan yang lebih kompleks. Apabila kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka individu akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan psikisnya. Kebutuhan psikis yang dimaksud meliputi kebutuhan rasa aman, mencakup stabilitas dan lingkungan yang terduga. Selanjutnya, muncul keinginan yang mendorong pembentukan hubungan emosional yang sehat baik dengan keluarga ataupun masyarakat yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Setelah itu, individu akan mengejar kebutuhan akan penghargaan yang berasal dari diri sendiri seperti kepercayaan diri maupun dari orang lain seperti perhatian dan pengakuan. Tahap tertingginya adalah aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi diri sepenuhnya dengan menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

1) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk hidup dalam lingkungan yang stabil dan bebas dari ancaman. Kebutuhan rasa aman tiap tokoh dijabarkan berikut ini.

Entah kenapa, Nara merasa aman saat berada dengan Juned. Tidak ada takut sedikit pun. Ia berjalan pelan-pelan di atas tebing yang berada di sisi sungai itu. Lalu duduk di dekat air terjun kecil yang berada di ujungnya. Kali ini, Nara menatap ke bawah, orang-orang sibuk berenang. Di sekeliling mereka pohon-pohon besar tumbuh sebagai penyedia oksigen. Penyejuk lingkungan sekitar. (Candra, 2016: 145-146).

Kutipan tersebut menunjukkan kebutuhan akan rasa aman Nara yang dapat dilihat melalui perasaan tenang dan nyaman yang ia rasakan saat bersama Juned, meskipun berada di lokasi yang berpotensi menimbulkan ketakutan seperti tebing dekat sungai namun dengan kehadiran Juned di sampingnya memberikan ia rasa perlindungan dan ketenangan, memungkinkan dirinya untuk menikmati lingkungan sekitar tanpa rasa khawatir dan cemas. Ia bahkan dapat duduk dan menikmati pemandangan dengan rileks. Dalam kondisi ini, kehadiran Juned memenuhi kebutuhan rasa aman Nara bahkan ketika ia berada di tempat yang dianggap berbahaya dan menantang.

"Tiara." Kevin menaruh sendoknya di piring. Jari-jarinya menggenggam jari Tiara. "Nggak usah mikir yang lain-lain, ya. Aku hanya kelelahan dan banyak pikiran akhir-akhir ini." Ia mencoba menenangkan Tiara yang mulai kelihatan sedih dan kesal. (Candra, 2016: 237).

Pada kutipan tersebut, tindakan Kevin menenangkan Tiara menunjukkan upaya untuk memenuhi kebutuhan rasa aman Tiara, kebutuhan ini mencakup perasaan aman secara emosional dan perlindungan dari hal-hal yang menimbulkan kecemasan. Kevin berusaha menenangkan Tiara yang sedang khawatir dengan meyakinkan ia bahwa masalahnya hanya kelelahan, Kevin memberikan ketenangan agar Tiara tidak merasa takut atau cemas tentang hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman dalam hubungan adalah kunci untuk membuat seseorang merasa tenang dan terlindungi dari rasa khawatir.

2) Kebutuhan akan Rasa Memiliki-dimiliki dan akan Kasih Sayang

Dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang dapat dilihat pada setiap tokoh yang mendambakan kedekatan emosional dan hubungan yang intens dengan orang lain. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, setiap tokoh akan berjuang untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka melalui kebutuhan akan kasih sayang dan kedekatan dengan orang lain. Berikut ini adalah kutipannya.

Satu hal yang akhirnya meredakan emosi Juned. Ia menyadari betapa sayang Sang Ibu kepadanya. Ibunya benar, ia memang tidak selayaknya menyedih perempuan yang menusuknya dari belakang. Seseorang yang membakar dalam lipatan. Seseorang yang menggunting tali ikatan. Perempuan yang akhirnya menyadarkan, bahwa yang dicintai sepenuh jiwa belum tentu membalas seutuh hati. Jantung hatinya remuk karena pengakuan Elya. (Candra, 2016: 13).

Kutipan ini menggambarkan pemenuhan kebutuhan kasih sayang Juned yang diperoleh dari ibunya. Meskipun Juned merasakan rasa sakit dan kekecewaan akibat pengkhianatan yang dilakukan Elya, ia menemukan kenyamanan dan ketenangan yang berasal

dari kasih sayang ibunya. Ibunya menjadi sumber dukungan emosional yang memberinya pemahaman dan pencerahan, mengingatkannya bahwa ia berhak untuk dihargai dan dicintai dengan tulus. Kebutuhan emosional Juned akan kasih sayang dan rasa memiliki dipenuhi melalui pengakuan dan perhatian yang diberikan oleh ibunya yang membantu Juned untuk melepaskan perasaan kecewa dan menerima kenyataan bahwa cinta yang tulus belum tentu dibalas dengan cara yang sama. Oleh karena itu, kasih sayang dari ibu Juned menjadi penopang yang kuat dalam pemulihan emosionalnya.

Tiara sudah lama memimpikan hal seperti ini. Makan malam berdua dengan Kevin. Tanpa embel-embel kepentingan komunitas. Makan berdua dengan orang yang kini sudah menjadi kekasihnya. Jauh hari sudah ia persiapkan segala sesuatunya. Tiara mencari waktu yang pas. Tidak ada yang ingin ia nikmati selain menatap mata Kevin lebih dalam. Juga melihat senyum lelaki itu hanya untuknya. Perasaan terpendam itu terlihat tumbuh dan semakin besar sejak Kevin menyatakan bersedia memulai hubungan yang lebih dari sekadar teman kepadanya. (Candra, 2016: 235).

Kutipan di atas menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang Tiara, Tiara sudah lama mendambakan momen makan malam bersama Kevin, tanpa embel-embel komunitas dan tidak sebagai teman atau dalam konteks formal, melainkan sebagai pasangan yang saling mencintai. Kehadiran Kevin yang kini menjadi kekasihnya membuat Tiara merasakan pemenuhan kebutuhan emosionalnya, yakni keinginan untuk dicintai, diperhatikan, dan memiliki hubungan spesial dengan seseorang.

Keinginan Tiara untuk mempersiapkan momen ini dengan persiapan yang matang serta menikmati momen berdua dengan Kevin menunjukkan betapa pentingnya rasa kasih sayang dan keterikatan emosional baginya. Hubungan yang mereka jalani memberikan kebahagiaan dan kenyamanan emosional yang Tiara dambakan, sekaligus memperkuat ikatan mereka sebagai pasangan.

3) Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan berdasarkan teori Abraham Maslow merujuk pada dorongan individu untuk mendapatkan rasa hormat, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain, serta untuk mencapai harga diri yang positif. Maslow membagi kebutuhan penghargaan menjadi dua kategori yaitu penghargaan diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri melibatkan perasaan kompeten, percaya diri, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup, sedangkan penghargaan dari orang lain berkaitan dengan keinginan untuk diterima, dihargai, dan diakui oleh orang lain atas prestasi atau status yang dimiliki. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, para tokoh dalam novel akan merasa dihargai dan berharga yang akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk mencapai potensi maksimalnya. Kutipan akan penghargaan tiap tokoh akan dideskripsikan berikut ini.

Pengalamannya sebagai anak Sispala (Siswa Pencinta Alam) sewaktu SMA yang menjadi modal baginya untuk menjelajahi alam. Tidak begitu sulit baginya untuk menaklukkan tebing berbatu tajam itu. Lengannya yang cukup kekar, dan juga badan yang sudah terlatih menjadi modal utama untuk melakukan hobi barunya itu. (Candra, 2016: 7).

Kutipan ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan penghargaan bagi Juned. Pengalaman masa lalu Juned sebagai anggota Sispala (Siswa Pencinta Alam) memberikan landasan bagi kemampuan dan kepercayaan dirinya dalam menjelajahi alam terutama ketika ia menghadapi tantangan fisik seperti menaklukkan tebing berbatu tajam. Kepercayaan diri Juned tumbuh dari pengakuan terhadap kemampuannya yang sudah terasah, baik melalui latihan fisik maupun pengalaman. Keberhasilan Juned dalam menaklukkan tantangan tersebut memberi penghargaan bagi dirinya sendiri, menunjukkan bahwa ia mampu mencapai tujuan yang sulit berkat usaha dan persiapan yang matang. Ini juga mengindikasikan bagaimana Juned mengembangkan harga dirinya melalui pencapaian pribadi dan keterampilan yang telah ia peroleh.

Tiara adalah orang yang paling kesal kalau melihat orang buang sampah sembarangan. Ia bergabung satu komunitas dengan Kevin sudah hampir dua tahun. Perempuan paling bawel dan resah melihat sampah berserakan. Salah satu anggota komunitas yang konsisten. Dan menjadi orang yang paling sering diajak Kevin diskusi soal kegiatan komunitas yang akan mereka lakukan. Selain itu, Tiara juga memiliki banyak relasi pengusaha, kenalan almarhum bokapnya. Secara langsung menjadi donatur untuk kegiatan komunitas mereka. (Candra, 2016: 63).

Kutipan ini menggambarkan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan Tiara. Dalam komunitas yang ia ikuti bersama Kevin, Tiara menunjukkan dedikasi dan konsistensinya dalam menjaga kebersihan khususnya dalam upaya mengurangi sampah yang dibuang sembarangan. Peran aktif Tiara dalam komunitas tersebut memberikan pengakuan terhadap kemampuannya dalam berkontribusi untuk perubahan sosial yang lebih baik.

4) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*, kebutuhan aktualisasi diri tercermin melalui upaya setiap tokoh untuk mencapai potensi penuh mereka. Mereka berusaha menjadi versi terbaik dari diri mereka dengan menghadapi tantangan hidup, baik dalam hubungan pribadi, karier, maupun pencapaian diri. Melalui pendidikan, kegiatan sosial, atau pencapaian fisik, mereka terus berkembang mencari makna dalam hidup mereka dan berusaha mewujudkan tujuan yang lebih besar dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar, menunjukkan bahwa aktualisasi diri adalah tentang pencapaian yang memberi kepuasan batin dan kesadaran diri. Berikut ini merupakan kutipan kebutuhan aktualisasi diri.

"Aku tahu, selama ini aku terlalu takut untuk mengatakan ini. Tapi hari ini, aku ingin belajar kepada hujan. Hujan nggak pernah takut untuk jatuh ke bumi, meski ia akan hancur saat sampai di bumi. Hari ini aku ingin seperti hujan. Aku ingin kamu tahu, aku lelaki yang jatuh hati kepada sahabatku sendiri. Sejak lama, entah kapan awalnya, tapi aku selalu takut untuk menyatakannya. Aku takut kehilanganmu," ucapnya Kevin. (Candra, 2016: 275).

Kutipan ini menggambarkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri Kevin, di mana ia akhirnya mengatasi ketakutannya untuk mengungkapkan perasaan yang sudah lama dipendam. Melalui perbandingan dengan hujan yang jatuh tanpa takut meski akhirnya akan hancur, Kevin menyadari bahwa untuk menjadi diri sejati ia harus berani mengungkapkan perasaannya, meskipun ada risiko kehilangan. Keberanian untuk jujur kepada diri sendiri dan

kepada orang lain ini mencerminkan upaya Kevin untuk mencapai aktualisasi dirinya, yaitu mengungkapkan perasaan tanpa terhambat ketakutan atau keraguan.

“Arggggg ... jadi lelaki itu bisa lebih peka dikit nggak, sih? Kamu nggak tahu kan, gimana rasanya mendam perasaan sendiri?” Dada Kevin terasa tertusuk, bagaimana mungkin dia tidak tahu rasanya memendam rasa, sudah bertahun-tahun ia lakukan untuk Nara, “Aku capek Vin, tiap harus melihat kenyataan kamu lebih memperhatikan Nara dibanding aku. Bahkan saat dia sudah punya pacar. Kamu harusnya tahu, aku suka sama kamu. Aku cinta sama kamu. Aku mau kamu nggak hanya sebatas teman buat aku. Aku ingin mencintai kamu... Ini kedua kalinya aku menyatakan! Apa aku nggak ada artinya di mata kamu? Apa aku nggak pantas buat kamu?” emosi Tiara meluap. Ia tidak bisa lagi mengendalikan diri atas apa yang dia pendam selama ini. Dia lelah berpura-pura kuat di hadapan Kevin. Dia benci dengan perasaannya sendiri. Ia benci dengan sikap Kevin yang selalu dingin. (Candra, 2016: 226).

Kutipan tersebut menggambarkan Tiara secara langsung menyatakan perasaannya kepada Kevin, mengungkapkan perasaannya dengan penuh keberanian meskipun ini adalah kali kedua ia melakukannya. Ini menunjukkan usahanya untuk mencapai tujuan pribadinya, yaitu mendapatkan Kevin secara penuh. Tindakan ini bisa dianggap sebagai bentuk aktualisasi diri karena Tiara berani mengekspresikan dirinya secara jujur dan berusaha mewujudkan keinginan terdalamnya, meskipun ada risiko ditolak. Ini merupakan usaha maksimal untuk mencapai apa yang ia anggap penting dalam hidupnya, yaitu cinta dari Kevin.

C. Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra di tingkat SMP bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Dalam buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra mencakup kegiatan mengulas karya fiksi, termasuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Proses ini dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui karya sastra.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, salah satu materi yang relevan adalah analisis tokoh dalam prosa fiksi. Hasil penelitian mengenai kebutuhan tokoh dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi* karya Boy Candra sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran ini. Menggunakan pendekatan Abraham Maslow, analisis kebutuhan tokoh seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Hal ini relevan dengan indikator pembelajaran yang meminta siswa mampu mengidentifikasi serta menganalisis hubungan antara konflik dan perkembangan karakter tokoh.

Seperti yang telah disebutkan, salah satu fokus pembelajaran sastra di kelas VIII adalah mengidentifikasi elemen prosa fiksi. Menganalisis kebutuhan tokoh dalam rentetan peristiwa cerita dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang bermanfaat. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait strategi pembelajaran berbasis analisis karakter sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sementara itu bagi siswa, penelitian ini membantu mereka memahami peran psikologi dalam membentuk dinamika tokoh dan menyadari nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini relevan dengan pembelajaran di sekolah dan dapat menjadi sumber yang mendukung pemahaman siswa terhadap unsur-unsur prosa fiksi khususnya dalam novel, sehingga dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya sastra.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terlihat bahwa setiap tokoh dalam novel ini mengalami perjalanan psikologis yang merepresentasikan hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow. Perjalanan tersebut dimulai dari pemenuhan kebutuhan paling dasar hingga mencapai aktualisasi diri, dan semuanya memengaruhi alur cerita serta konflik yang terjadi di dalamnya.

Tokoh-tokoh dalam novel terlebih dahulu berjuang memenuhi kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan makan, tempat tinggal, dan kesehatan. Stabilitas fisik ini menjadi fondasi yang sangat penting sebelum mereka dapat melangkah ke tingkat kebutuhan berikutnya. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, para tokoh menunjukkan upaya untuk mencapai rasa aman, baik dalam konteks emosional maupun sosial. Mereka berusaha menjaga hubungan dan menciptakan kestabilan hidup, terutama di tengah situasi yang mengancam kenyamanan dan ketenangan mereka.

Selanjutnya, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang menjadi pusat dari konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Mereka mendambakan perhatian, penerimaan, dan hubungan yang bermakna. Usaha mereka untuk meraih hal-hal tersebut sering kali menjadi pemicu konflik dan perubahan dalam cerita. Tidak hanya itu, para tokoh juga berjuang untuk mendapatkan penghargaan, baik dari orang lain maupun dari diri sendiri. Pengakuan dan pencapaian menjadi dorongan yang kuat bagi mereka untuk bertindak, memperkuat rasa percaya diri, dan membangun harga diri.

Puncaknya, beberapa tokoh dalam novel ini menunjukkan proses aktualisasi diri. Mereka melewati fase kedewasaan emosional dan mulai menyadari jati diri serta potensi yang dimiliki. Perjalanan ini mencerminkan pencapaian tertinggi dalam kehidupan manusia, yaitu usaha untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Secara keseluruhan, kebutuhan para tokoh dalam novel ini mencerminkan dinamika kompleks kehidupan manusia. Konflik internal maupun eksternal yang mereka alami tidak hanya memperkuat struktur naratif cerita, tetapi juga memberikan cerminan mendalam tentang perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami aspek psikologis yang memengaruhi perilaku dan perjalanan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.
- Candra, B. (2016). *Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*. mediakita.
- Jaarvis, M. (2021). *PSIKOLOGI HUMANISTIK* (p. 15). NUSAMEDIA.
- Nurdiyantoro, B. (1998). *Teori PENGKAJIAN FIKSI*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra* (p. 4). PT Nasya Expanding Management.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya*. In *Yogyakarta: Kanwa Publisher*. Kanwa publisher.

- Saina, E., Syamsiyah, & Riko. (2020). Analisis struktur dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 7–14. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6523>[ResearchGate+1Jurnal Trunojoyo+1](#)
- Nage, A. (2021). Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra [Skripsi, Universitas Mahasaraswati Denpasar]. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/1492/Unmas+1Unmas+1>
- Sari, R. P. (2021). Nilai-nilai moral dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/92698/Digilib+Unila+2Eprints+UMS+2Unmas+2>
- Paradilah, R. J. (2023, Januari 15). Resensi buku *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra. *Kumparan*. <https://kumparan.com/rahma-juanita-paradilah/resensi-buku-seperti-hujan-yang-jatuh-ke-bumi-karya-boy-candra-21fOy0DZ62iKumparan>